

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Pada studi keagamaan terutama dalam menelisik arti dan makna dari kata akhlak memiliki beragam interpretasi. Pada konteks definisi akhlak, dalam pemaknaannya dapat menggunkan dua pendekatan. Pertama, pendekatan linguistik (bahasa). Kedua, pendekatan terminologik (istilah). Berdasarkan sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan atau *wazantsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sayijah* (perangai). Sedangkan *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹

Akhlak (*li utammima makarimal akhlak*) sesungguhnya memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Insan cerdas komperhensif sebagai salah satu visi pendidikan nasional. Yakni meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis merupakan manifestasi dari *makarimal aqhlak* atau *Akhlakul Karimah*.

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.1

Tetapi, kata akhlak yang berasal dari *akhlaqa* sebagaimana dipaparkan diatas memiliki makna yang kurang tepat. Karena, *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* melainkan *ikhlaq*. Maka, timbul pendapat berbeda dengan mengatakan bahwa, secara linguistik kata *akhlaq* adalah *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*. Dimana, *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut sudah sedemikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan kata *akhlaq*. Kedua kata tersebut dapat dijumpai pada ayat yang berbunyi “*wainnaka la’ala khuluqin ‘adliim*”.

Ada dua bacaan populer bagi ayat di atas. Pertama adalah (خلق) khuluqyakni dengan *dhummah* pada huruf *kha’* dan *lam* atau dengan kata lain U setelah (Kh dan L). Kata ini berarti potensi kejiwaan yang mantap pada diri seseorang yang mengantarnya melahirkan aneka kelakuan secara mudah dan tanpa di buat-buat. Potensi ini dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan keteladanan. Jika positif dia melahirkan khuluq/akhlak yang baik, dan sebaliknya pun demikian.² Sedangkan, untuk yang kedua Bacaan yang kedua adalah (خلق) *khalq* yakni *fatkhah* pada huruf *kha’* dan *sukun* pada huruf *lam*.

Kata tersebut diambil dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan atau menjadikan. Berdasarkan makna tersebut, maka lahir makna baru yaitu

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 104

kebohongan. Karena, yang berbohong menciptakan sesuatu dalam benaknya yang berbeda dari kenyataan.

Hal tersebut ditinjau dari segi tafsir. Namun, berbeda dengan terminologi bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. Selanjutnya, *Akhlaq* secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik.³ Sehingga, orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Terdapat hal lain mengenai akhlak berdasarkan terminologinya, seperti kata akhlak yang dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

- a. Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
- b. Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.

³Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 29

- c. Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁴
- d. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵

Berdasar beberapa pendapat diatas tentang akhlak, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Beranjak dari akhlak terminologi selanjutnya adalah karimah. Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.⁶ Kata karimah digunakan untuk menunjukkan perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta dijalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

⁴Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4

⁵Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), hlm. 34

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam [http//kbbi.web.id](http://kbbi.web.id), diakses pada tanggal 13 Januari 2020

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.⁷ Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi*, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya.⁸

Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Standar etika terlebih adalah pertimbangan akal dan pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

⁷M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 82

⁸Iman Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 27

2. Bentuk Akhlakul Karimah

1. Zuhud

Zuhud menurut bahasa memiliki arti meninggalkan keduniaan. Sedangkan secara istilah, Zuhud yaitu meninggalkan sesuatu yang disayangi atau disukai yang bersifat material atau keduniaan yang mewah dengan mengharap dan menginginkan sesuatu yang lebih baik yang bersifat kebahagiaan akhirat. Seseorang yang memiliki harta yang melimpah hendaknya digunakan sebagai alat untuk mencari kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan di akhirat. Seperti yang terkandung dalam Dalil Naqli tentang zuhud dalam QS. AN- Nisa ayat 77 yang artinya :

“.....Katakanlah kesenangan didunia ini hanya sebentar (sedikit) dan akhirat itu lebih baik bagi orang – orang yang bertaqwa.”

Maknanya, Zuhud bukan berarti melarang manusia untuk memiliki harta dan tidak memiliki kesenangan dunia. Akan tetapi harta dan dunia tidak menghalangi untuk menunaikan tugas manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah swt. Harta sering kali menjadi penghalang bagi manusia untuk beribadah.

1) Ciri – ciri orang zuhud, yaitu:

- a. Selalu merasa cukup atas harta yang dimiliki.
- b. Senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan walaupun sedikit.
- c. Hidup sederhana.

- d. Lebih mengutamakan cintanya kepada ALLAH dibanding cinta kepada dunia.

2. Tawakal

Pengertian *tawakal* secara bahasa yaitu menyerahkan suatu urusan kepada pihak lain. Sedangkan secara Istilah yaitu menyerahkan sepenuhnya segala perkara setelah berusaha (ikhtiar) kepada ALLAH swt. Sikap bertawakal menjadikan seseorang menjadi tidak putus asa jika sesuatu yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan tidak akan sombong jika suatu yang diusahakan berhasil. Dalil yang menjelaskan tentang tawakal yaitu QS. Al- maidah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هُمْ
 قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ
 وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿۱۱﴾

Terjemahan:


Artinya : "Hai orang – orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat) maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertawakallah kepada ALLAH, dan hanya kepada ALLAH saja orang – orang mukmin itu harus bertawakal."

A) Ciri – ciri orang yang hidupnya tawakal :

- a. Tidak pernah berkeluh kesah .
- b. Ridha terhadap diri dan keadaannya.
- c. Selalu merasakan ketenangan.

3. Ikhlas

Ikhlas yaitu mengerjakan sesuatu pekerjaan semata–mata mengharap ridho ALLAH swt. Dalil Naqli tentang ikhlas yaitu terkandung dalam QS. AZ-ZUMAR Ayat 11 ;


 قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya :

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.”

Ciri – ciri yang dimiliki orang yang ikhlas :

- a. Tidak kecewa saat amal perbuatannya diremehkan oleh orang lain.
- b. Tidak merasa bangga , ketika perilakunya dipuji.
- c. Tidak memuji dengan apa yang dikerjakan.⁹

Sedangkan menurut Yatimin Adullah dalam bukunya Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an¹⁰ (Abdullah, 2007: 192-193) menyebutkan

⁹ Aryanti, Anis. *Aklakul Karimah Beserta Penjelasan dan Contohnya*. Diakses dari <http://warohmah.com/akhlakul-karimah/pada> 20 Februari 2019

nilai-nilai luhur yang tercakup dalam akhlaqul karimah sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

1. Berlaku jujur (al-amanah)
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain)
3. Memelihara kesucian diri (al-fitrah)
4. Kasih sayang (ar-rahman)
5. Berlaku hemat
6. Menerima apa adanya dan sederhana
7. Perlakuan baik kepada sesama
8. Melakukan kebenaran yang hakiki
9. Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya
10. Adil dalam tindakan dan perbuatan
11. Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa
12. Sabar dalam menghadapi segala musibah
13. Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia
14. Sopan santun terhadap sesama manusia.

¹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2007, hlm. 33

4. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

a. Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.

b) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

c) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia di dunia ini adalah untuk beribadah. Karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.

5. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karenabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain. Namundinyatakan pula beliau adalah Rasul yang

memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.

6. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya.

3. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa akhlak merupakan tingkah laku baik-buruk, salah-benar, penilaian ini dipandang dari sudut hukum yang ada di dalam ajaran agama. Akhlak berbeda dengan moral, sebab moral dalam pengertian bahasa Latin yaitu *mos*, yang berarti adat istiadat yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Juga akhlak berbeda dengan etika yang artinya adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.¹¹

Sehingga jelas dalam topik pembahasan ini setiap perbuatan yang ditampilkan oleh manusia dapat dikatakan berakhlak jika bersesuaian dengan ajaran agama. Memang akhlak adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan. Tapi

¹¹ Anwar Hafid dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta) hlm. 110.

yang kelihatan itu ialah “kelakuan” atau “muamalah”. Akan tetapi patut untuk diketahui bahwa kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, dan akhlak yang baik akan diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.¹²

Berbicara tentang akhlak, maka tidak bisa dilepaskan dari mencari akar kata dari mana istilah akhlak itu sendiri. Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab yakni jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak diartikan dengan budi pekerti; tabiat; kelakuan; watak.

Sedangkan orang yang berakhlak itu adalah mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan buruk; berkelakuan baik.¹³ M. Quraish Shihab¹⁴ mengatakan bahwa walaupun di Indonesia penyebutan akhlak sudah dibakukan tapi akar kata itu terambil dalam bahasa Arab (budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat). Allah SWT berfirman:

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi SAW., dan salah satunya yang paling populer adalah sebagai berikut:

¹² Ahmad Amin. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma’ruf. Cet. Kedelapan (Jakarta: Bulan Bintang). Hlm. 63

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2001), hlm. 27.

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 336.

انوبعثتلاتونيهكبرمالأخلاق

Artinya: Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Oleh karena itulah jika dilihat secara terminologis akhlak mempunyai banyak definisi. Di sini ada beberapa definisi yang diketengahkan tentang akhlak sebagai berikut:

Menurut imam al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas adalah:

فبالخلكعبيرة عنهيئتفالنفسر اسختعنهيتصدر الافعل
بسهلتويسر هنعير حبجتالفكرورؤيت .

Artinya: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

Imam Ghazali memberikan pengertian *khuluq* sebagai berikut: “*Khuluq* adalah peri keadaan jiwa yang tertanam amat dalam, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan sikap hati-hati. Jika keadaan jiwa itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara’, maka peri keadaan jiwa itu disebut *khuluq* yang baik. Namun, jika perbuatan-perbuatan yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk dan tercela menurut akal dan syara’, maka peri keadaan jiwa yang menjadi sumbernya itu disebut *khuluq* yang buruk.

¹⁵*Ibid*, hlm.1-2.

Sedangkan menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Sudarsono merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: Akhlaq ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁶

Akhlakul karimah atau Akhlak mulia atau terpuji yaitu suatu sikap yang baik sesuai ajaran agama islam. Seseorang yang memiliki akhlakul karimah maka akan disenangi oleh sesama manusia. Bahkan tidak hanya itu jika seseorang berperilaku sesuai ajaran agama islam maka sudah pasti baik dimata ALLAH. Serta, kelak akan masuk dalam surga bersama Nabi Muhammad saw, seperti yang terkandung dalam Hadist Nabi Muhammad :

“sesungguhnya (orang) yang paling aku cintai diantara kalian dan orang yang paling dekat tempatnya dariku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik budi pekertinya diantara kalian.”

4. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah

Metode pembentukan akhlakul karimah dalam kepribadian Islami pada siswa yang sebaiknya diikuti oleh para guru. Di bawah ini kami akan bahas beberapa metode tersebut secara sekilas. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

¹⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 125-126

a. Metode Teladan yang Baik

Anak-anak seiring sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.¹⁷ Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.¹⁸

b. Metode Pembiasaan

Metode untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun...”* (HR. Abu Dawud).¹⁹

Maksud dari hadis ini adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih atau membiasakan anak untuk melaksanakan shalat

¹⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal 69

¹⁸ Supendi S. dkk.,*Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*,(Jakarta : Lentera jayamadina,2007),hal 12

¹⁹ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*,(Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), hal 21.

ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.²⁰ Pada pembentukan karakter di pencak silat sebelum melaksanakan olahraga dilakukan sholat jamaah.

Agar senantiasa ingat pada Tuhan mereka.

5. Ekstrakurikuler Pagar Nusa

a) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik. Baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya. Tentu nya dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jama pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi. Kegiatan ini dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Misalnya

²⁰ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2015), hal. 50

olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.²¹

1) Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selamastau periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama. Serta, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu.²²

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara maksimal. Khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka dalam kelas.

²¹ Daryanto, 2013, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 145-146.

²² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 290

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Pengembangan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Pada konteks ini dimaksud, pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.²³

Adapun tugas-tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler oleh Made Pidate dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* bisa dijadikan indikator pengembangan ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Tugas mengajar yaitu merencanakan aktivitas, membimbing aktivitas dan mengevaluasinya.
2. Ketatausahaan yaitu mengadakan presensi, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai dan memberikan tandan penghargaan.
3. Tugas-tugas umum, yaitu mengadakan pertandingan, pertunjukkan, perlombaan, dan lain-lain.²⁴

²³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 302-303.

²⁴ *Ibid*, hlm. 303

b) Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Jenis kebudayaan bela diri ini berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia yang sangat baik. Kebudayaan menjadi sesuatu kebiasaan yang dipelajari dan diperoleh dari tradisi masyarakat dan cara-cara hidup dari anggota masyarakat termasuk pola hidup mereka, cara berfikir, perasaan, perbuatan dan tingkah laku.²⁵

Beragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya.²⁶ Kini Pencak Silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama. Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari warisan yang turun temurun.

Pencak silat adalah olahraga beladiri yang juga mengandung nilai-nilai seni tradisional dari Indonesia. Pencak adalah gerak langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat diperlombakan sebagai sarana hiburan. Sedangkan silat adalah unsur teknik bela menangkis, dan menyerang. Pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren.

²⁵ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 123

²⁶ Asikin, *Pelajaran Pencak Silat*, Bandung: Terate 2011, hlm. 2

Silat menjadi bagian dari latihan spiritual. Kemudian berkembang dari ilmu bela diri dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing. Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat maka dirasa perlu adanya organisasi pencak silat yang bersifat nasional, yang dapat pula mengikat aliran-aliran pencak silat di seluruh Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), IPSI tercatat sebagai organisasi silat Nasional tertua di dunia. Menurut PB.IPSI Pencak Silat adalah

“Pencak adalah gerak bela-serang, yang teratur menurut system, waktu, dan tempat yang selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kstaria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menunjukkan dari segi lahiriah. Silat adalah gerak-bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidupsuburkan naluri yang menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa”²⁷

Sedangkan menurut RM. Imam Koesoepangat, pencak adalah gerakan bela diri tanpa lawan. Sedangkan silat adalah gerakan bela diri yang tidak bisa dipertandingkan. Disini pencak silat merupakan sebuah seni yang memiliki prinsip-prinsip dasar. Prinsip dasar pencak silat adalah membela diri yang didalamnya terdapat nilai menyerang dan bertahan. Menyerang dan bertahan menjadi sebuah hal yang harus dimiliki oleh

²⁷ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 5

atlet pencak silat, ini yang akan menentukan kualitas seorang atlet pencak silat.²⁸

Seni bela diri di Indonesia sangat beragam, diantaranya adalah Taekwondo, Karate, Jujitsu, Kungfu, Pencak Silat dan lain sebagainya. Hanyasaja yang lebih dominan adalah pencak silat. Pencak Silat merupakan warisan dari kebudayaan kerajaan-kerajaan pada zaman dulu dan seiring dengan perkembangan zaman banyak pula berdirinya organisasi pencak silat.

Beberapa diantaranya yaitu Tapak Suci (TS), Kera Sakti (KS), Perisai Diri (PD), Persinas Asad (PA), Joko Tole (JT), Sawunggaling, Pencak Organisasi (PO), Merpati Putih (MP), Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Nur Harias (NH), Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (PS NU PN) dan lain sebagainya. Tidak hanya menjamur dimasyarakat, olahraga pencak silat juga dimiliki oleh Organisasi Masyarakat Islam. Tapak Suci dan Pagar Nusa contohnya Tapak Suci adalah pencak silat resminya Muhammadiyah, maka Pagar Nusa adalah pencak silat resminya Nahdlatul Ulama.

Pagar Nusa adalah Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada seni pengembangan bela diri.²⁹ Nama Pagar Nusa diciptakan oleh KH.Mudjib

²⁸ Murhananto, *Menyelami Pencak Silat*, Jakarta: Puspa Swara, Cet Pertama, 1993, hlm. 2

²⁹ Peserta Kongres, *Hasil Kongres II*, Lamongan, 2012, hlm. 13

Ridwan dari Surabaya, putra dari KH. Ridwan Abdullah yang menciptakan lambang Nahdlatul Ulama (NU). Awalnya nama yang disepakati adalah Lembaga Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa yang disingkat LPS NU PN. Kemudian menjadi Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (IPS NU PN), dan sekarang menjadi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (PS NU PN).

Pagar Nusa adalah satu-satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat di lingkungan Nahdlatul Ulama berdasarkan keputusan muktamar. Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatul Ulama yang penyelenggaraannya dan pertanggungjawabannya sama sebagaimana lembaga-lembaga Nahdlatul Ulama lainnya. Status resmi kelembagaan inilah yang membuat pagar nusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga Nahdlatul Ulama dengan tanpa mengecualikan pencak silat atau beladiri lainnya.

Ciri khas pagar nusa yang membuatnya berbeda dengan organisasi sejenis lainnya, adalah faham dan tradisi keagamaan yang spesifik yakni, Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang juga sering disebut kelompok tradisionalisme di kalangan Islam.³⁰ *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah orang yang mengikuti tuntunan dan kelompok (pengikut Nabi SAW) atau orang yang mengikuti sunnah Nabi. Pagar Nusa sebagai bagian dari kultur dan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama, juga menganut asas

³⁰ Ibid, hlm. 52

ketaatan menjalankan tradisi keagamaan dan petunjuk dari ulama sebagai pihak yang memiliki otoritas keagamaan.

Pagar Nusa didirikan pada tanggal 3 Januari 1986 di pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Surat keputusan NU tentang pengesahan pendirian dan kepengurusan disahkan pada 16 Juli 1986 berawal dari sebuah perhatian tentang surutnya dunia persilatan di pelantaran pondok pesantren.³¹ Padahal pencak silat merupakan kebanggaan yang menyatu dengan kehidupan dan kegiatan pondok pesantren. Tanda-tanda kemunduran persilatan di pelantaran pondok pesantren yaitu hilangnya peran pondok pesantren sebagai padepokan pencak silat.

Awalnya pondok pesantren bisa diibaratkan sebagai sentral kegiatan pencak silat. Kiai atau Ulama pengasuh pondok pesantren selalu melengkapi dirinya dengan ilmu pencak silat khususnya aspek tenaga dalam yang dipadu dengan beladiri. Pada saat itu seorang kiai atau ulama juga menjadi pendekar pencak silat. Keadaan yang demikian mendorong para ulama pimpinan pondok pesantren, pendekar serta tokoh-tokoh pencak silat untuk musyawarah khususnya mencari jalan keluar, yaitu membuat suatu wadah yang khusus mengelola pencak silat Nahdlatul Ulama. Pondok Pesantren dulunya tidak hanya mengajarkan ilmu agama

³¹ Buku Panduan Pagar Nusa, hlm. 2

dalam pengertian formal-akademis seperti sekarang ini, semisal ilmu tafsir, fikih, tasawuf, nahwu-shorof, sejarah Islam dan seterusnya.

Pagar Nusa didirikan untuk menjadi wadah perkumpulan perguruan pencak silat di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Wadah ini tetap membuka keragaman dan memberi keluasaan pada tiap-tiap perguruan untuk mengembangkan diri. Artinya walaupun ada perbedaan namun tetap satu saudara. Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatul Ulama' yang penyelenggaraan dan pertanggungjawabannya sama sebagaimana lembaga –lembaga NU lainnya. Status resmi kelembagaan inilah yang menjadikan pagar nusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga NU.³²

6. Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Ekstrakurikuler Pagar Nusa

Pencak silat yang tumbuh dan berkembang di bumi pertiwi adalah buah karya manusia, sekaligus sebagai pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, pencak silat merupakan sebuah sistem budaya yang saling pengaruh mempengaruhi dengan alam lingkungannya, dan tak dapat terpisahkan dari derap langkah aktifitas manusia. Alunan kehidupan sehari-hari membentuk identitas pencak silat dengan memberikan kepadanya status dan peranan sosial yang bersifat multi-dimensional. Dalam kehidupan nyata, pencak silat selain sebagai sarana bela

³² Sugeng Riyadi Syamsuudin, Wakil Ketua II Pagar Nusa Provinsi Jambi 03 April 2017

diri juga berperan dalam memelihara kesegaran jasmani, mewujudkan rasa estetika dan budaya, serta menyalurkan aspirasi spiritual manusia.

Bila pada tingkat perseorangan pencak silat mampu membina manusia agar menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat. Pada tingkat kolektif pencak silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial yang menyeluruh.³³ Menurut pandangan masyarakat rumpun melayu yang menjadi sumber asal pencak silat, dalam hidup manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta.

Maka falsafah pencak silat, seperti yang dirumuskan oleh IPSI dalam nilai-nilai luhur pencak silat, menegakkan nilai-nilai yang berkaitan dengan empat macam kedudukan manusia tersebut, yaitu nilai-nilai agama, pribadi (individual), sosial, dan alam semesta (universal), dengan menentukan bahwa:

- a. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ke-Tuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, ia wajib menyembah Tuhan sebagai rasa terima kasih atas eksistensi dirinya dan hidupnya serta berbagai karuniaNya yang lain. Secara horizontal, ia wajib mengamalkan ajaran Tuhan dan agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun kehidupan dialam

³³ Oong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Yayasan Galang, 1999, hlm. 115

semesta. Semua amalan tersebut dapat dirangkum dengan kata-kata bertakwa dan beriman kepada Tuhan.

- b. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
- c. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama. Seluruhnya dapat dirangkum sebagai sikap pengabdian sosial.
- d. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. Hal itu dapat disebut sebagai sikap mencintai lingkungan hidup.³⁴

Dengan berbagai macam filosofi luhur yang terkandung dalam setiap langkah dan jurus pencak silat seorang pesilat juga diharuskan memiliki budi pekerti luhur dan kemampuan aktualisasi diri dengan prinsip tata karma dan akhlaqul karimah. Hal ini sesuai dengan nilai dan salah satu dari empat aspek

³⁴ Ibid, Hlm. 75

yang terkandung dalam pencak silat yakni pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Seorang pesilat, apalagi seorang pendekar harus menjaga, melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaannya. Seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan, dan kesetiaan Serta memberikan landasan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat.³⁵

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi pertimbangan pembuatan proposal ini yaitu milik Fahrudin dkk³⁶, Sisworo³⁷, Akhmad³⁸, Abdul Muis.³⁹ Penelitian tersebut menjadi perbandingan tema yang akan menjadi bahan kajian selanjutnya bagi peneliti. Selain tema yang diusung keempat peneliti tersebut beririsan, terdapat beberapa celah penelitian yang belum dilakukan.

³⁵ Ferri Lesmana, *Panduan Pencak Silat I*, Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2017, hlm. 36

³⁶ Fahrudin, dkk. *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*. Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Vol. 1 No. 4 2017

³⁷ Adyanto, Sisworo Putut dkk. *Karakter Siswa Anggota ...*

³⁸ Ayub, Akhmat. *Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui matapelajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) siswa kelas Va di MTs Nurul Islam Ngaliyan Semarang, Diss. UIN Walisongo, 2014.*

³⁹ MUIS, ABDUL. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKULIKULER PENCAK SILAT TAPAK SUCI PUTRA MUHAMMADIYAH DI SD MUHAMMADIYAH 1 MENGANTI GRESIK." *Jurnal penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6.12 (2018)

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin dkk⁴⁰, tujuan penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tiga hal. Pertama, tentang perencanaan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Karakter 2013 dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pematangsiantar. Berdasarkan temuan penelitian diperoleh informasi: Pertama, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Karakter 2013 dalam upaya menumbuhkan siswa akhlakul karimah tentang perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter yang meliputi; persiapan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, dan dalam persiapan Rencana Pelajaran (RPP). Kedua, Proses Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Karakter 2013 dalam upaya akhlakul karimah pembinaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pematangsiantar dilakukan dengan; penerapan Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran Berbasis Karakter, penerapan pembelajaran dengan pendekatan habituasi dan keteladanan, bimbingan keakraban pada saat pembelajaran uji pre test, budidaya akhlakul karimah pada pembentukan uji kompetensi, dan penanaman akhlak pada pst test. Ketiga, penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Karakter 2013 dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah siswa di Sekolah

⁴⁰ Fahrudin, dkk. *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*. Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Vol. 1 No. 4 2017

Menengah Kejuruan Negeri 1 Pematangsiantar dilakukan dengan penilaian otentik yang mencakup penilaian kompetensi sikap, penilaian koompetensi pengetahuan, dan penilaian keterampilan yang berkaitan dengan penguasaan akhlakuk karimah.

2. Kemudian, penelitian dari Sisworo⁴¹, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik siswa anggota ekstrakurikuler pencak silat ditinjau dari nilai-nilai karakter. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskripif kualitatif. Hasil observasi yang dicapai yakni membuktikan bahwa karakteristik siswa ekstrakurikuler pencak silat mencapai kategori tinggi berdasarkan nilai angket siswa. Selain itu hasil wawancara kepada pelatih ekstrakurikuler dan wali kelas menyatakan bahwa dengan mengikuti ekstrakurikuler pencak silat memberikan dampak positif bagi siswa.
3. Selanjutnya penelitian dari Ajat Sudrajat⁴² bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih rinci pembentukan karakter terpuji di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta. Metode yang digunakan tidak disebutkan dalam jurnal yang ditulis. Namun menyebutkan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pengamatan, dan pencermatan dokumen. Adapun hasil yang diperoleh, berdasarkan data dapat diketahui bahwa ada tiga program yang menjadi tekanan pihak

⁴¹ Adyanto, Sisworo Putut dkk. *Karakter Siswa Anggota ...*

⁴² Sudrajat, ajat dan Ari Wibowo. *Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur*. Jurnal Pendidikan Karakter 2.2 (2013)

sekolah dalam membangun karakter terpuji, yaitu melalui: (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; (2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama; (3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersamaan.

4. Lebih lanjut, penelitian milik Akhmad⁴³ tujuan penelitian ini tidak disebutkan dalam karya ilmiah yang dikerjakan. Akan tetapi penelitian ini menyebutkan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik analisis deskriptif analitik. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan: (a) Terdapat Lima dasar atau Panca Dasar ajaran yang diluncurkan oleh PSHT dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Yaitu Persaudaraan, Olah Raga, Bela Diri, Kesenian, dan Kerokhanian. Selanjutnya dapat disinkronkan dengan akhlak Islam, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. (b) internalisasi nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran pencak silat terhadap tingkah laku siswa merupakan upaya untuk mewujudkan terjadinya proses pengembalian nilai-nilai akhlak oleh peserta didik untuk diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Demi terwujudnya proses tersebut,

⁴³ Ayub, Akhmat. *Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui matapelajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) siswa kelas Va di MTs Nurul Islam Ngaliyan Semarang, Diss. UIN Walisongo, 2014.*

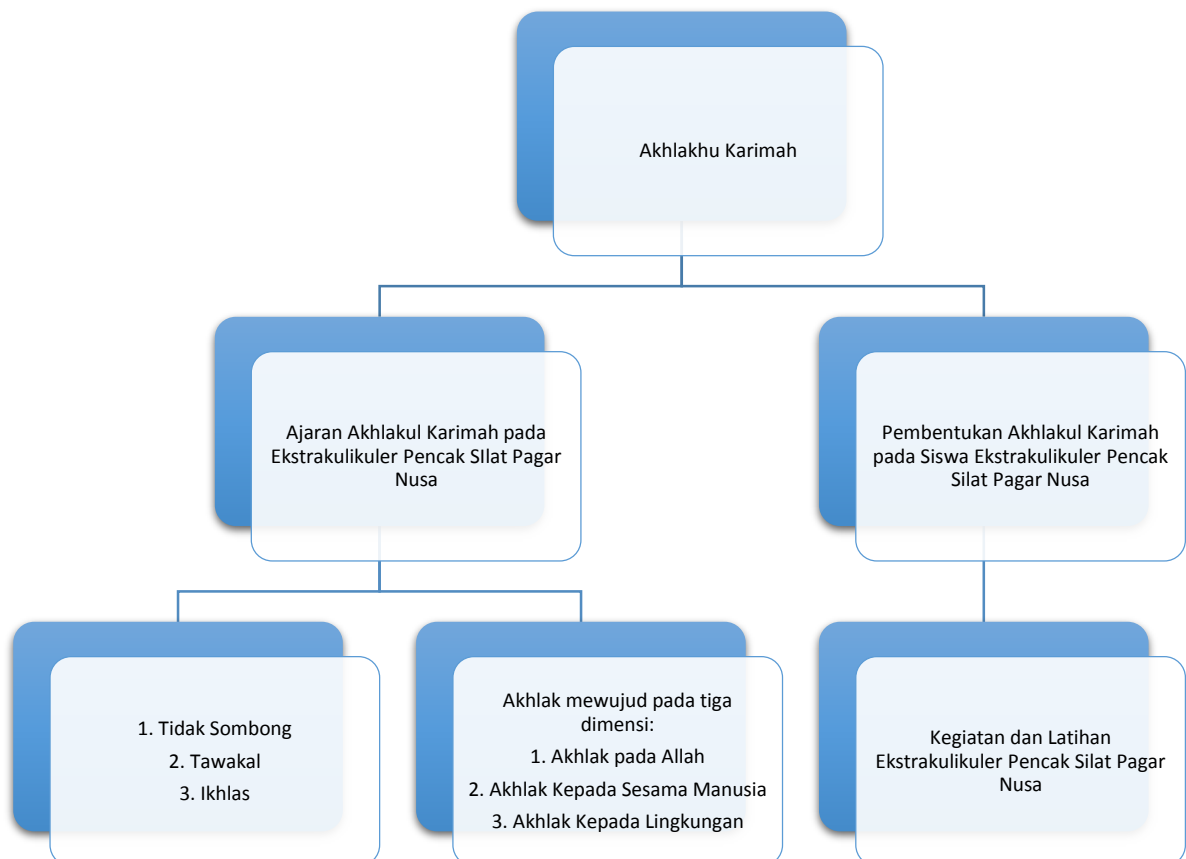
diperlukan adanya pengembangan upaya-upaya dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai akhlak, strategi, pendekatan dan metode, serta pengembangan aspek-aspek yang memiliki peran penting dalam tahapan proses intrnalisasi nilai-nilai akhlak Islam.

5. Selanjutnya penelitian dari Abdul Muis⁴⁴, tujuan penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perubahan karakter, serta faktor pendukung dan factor penghambat tentang pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah di SD Muhammadiyah 1 Menganti. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan (a) pendidikan karakter yang diutamakan berdasarkan sifat-sifat Rasulullah SAW, (b) pelaksanaan pendidikan karakter diimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan khas SD Muhammadiyah 1, (c) faktor pendukung pendidikan karakter yaitu dukungan dari orang tua serta koordinasi yang baik antara sekolah dengan orang tua dengan sekolah serta sekolah dengan pelatih ekstrakurikuler, (d) faktor penghambat pendidikan karakter yaitu kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan sekolah.

⁴⁴ MUIS, ABDUL. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKULIKULER PENCAK SILAT TAPAK SUCI PUTRA MUHAMMADIYAH DI SD MUHAMMADIYAH 1 MENGANTI GRESIK." *Jurnal penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6.12 (2018)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disuguhkan oleh peneliti. Aspek yang belum tersentuh oleh kelima peneliti di atas adalah melihat lebih spesifik bentuk-bentuk ajaran yang terdapat pada ekstrakurikuler pencak silat. Serta, mendeskripsikan proses pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan pada ekstrakurikuler khususnya pada pencak silat pagar nusa Man 2 Tulungagung.

6. Kerangka Penelitian



Penjelasan:

Akhlakul Karimah merupakan perilaku terpuji yang dianjurkan oleh agama. Perilaku terpuji dapat dibentuk melalui beragam cara. Salah satunya melalui ekstrakurikuler pencak silat. Dimana didalam pencak silat khususnya pagar nusa memiliki ajaran dan membentuk karakter siswa dalam berperilaku akhlakul karimah. Ajaran akhlakul karimah diantaranya ridak sombong, tawakal, ikhlas. Sedangkan, akhlak sendiri mewujud pada tiga dimensi yakni akhlak pada Tuhan (Allah), akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Dalam kerangka penelitian ini ajaran akhlakul karimah diatas diimplementasikan melalui beragam kegiatan dari latihan ekstrakurikuler pagar nusa dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.